

Konsultasi Psikologi



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhanproblema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

Suami Tidak Memberi Nafkah

Tanya :

Yth. Bu Retno,

Saya (38 thn) ibu dari tiga anak perempuan semua. Kami menikah dispensasi di Gereja dan selama 12 tahun berjalan baik-baik saja, akan tetapi setahun belakangan ini suami menunjukkan gelagat tidak baik. Jarang pulang karena kerjanya serabutan. Kalau pulang pun hanya marah-marah. Sudah hampir delapan bulan ini saya tidak diberi nafkah padahal saya tidak bekerja, akibatnya hutang di luar menumpuk. Biaya sekolah anak-anak juga menunggak. Ingin kembali ke orangtua rasanya tidak mungkin karena semula mereka tidak menyetujui pernikahan kami. Ingin rasanya keluar dari "neraka" ini tapi tidak tahu bagaimana caranya.

Mohon petunjuknya. Terima kasih & salam hormat (**Monika, Tangerang**)

Jawab :

Yth. Ibu Monika,

Saya memahami situasi dan perasaan yang ibu hadapi. Anda mengalami 2 masalah, yaitu kesulitan keuangan dan menghadapi perilaku suami yang sering marah. Keduanya dapat berdiri sendiri-sendiri, namun dapat juga berkaitan.

Pertama, masalah keuangan. Anda sudah 8 bulan tidak menerima uang dari suami sehingga hutang menumpuk. Tentu saja, situasi ini tidak boleh berjalan terus, bahkan perlu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang sehingga akhirnya tidak punya hutang.

Dalam kehidupan keluarga, pemasukan harus lebih besar dari pengeluaran. Bila pemasukan lebih kecil dari pengeluaran, maka perlu diupayakan untuk mengurangi pengeluaran atau meningkatkan penghasilan. Apabila pengeluaran tidak mungkin ditekan lagi; maka pemasukan harus diusahakan bertambah. Seluruh anggota keluarga (bukan hanya suami) harus memikirkan cara untuk mendapatkan

pemasukan. Situasi anda saat ini merupakan saat yang tepat untuk menata kembali keuangan keluarga, baik pemasukan maupun pengeluaran. Tujuannya agar kehidupan finansial keluarga anda sehat.

Di dalam setiap keluarga, terdapat sumber-sumber yang dapat menjadi sumber penghasilan keluarga. Pengetahuan, ketrampilan, waktu, barang, tenaga, relasi, alat, bahan yang dimiliki keluarga perlu dimanfaatkan secara optimal, sehingga memberi penghasilan. Sering terjadi, kesulitan keuangan memunculkan kreativitas untuk mengoptimalkan berbagai sumber penghasilan keluarga. Menjual jasa dalam berbagai bentuk (menerima jahitan, penitipan anak, memberi les, antar-jemput sekolah, catering), menyewakan kamar, garasi, mobil, sepeda motor, bertanam, beternak dan lain-lain dapat dicoba.

Problem suami yang suka marah², perlu dicari penyebabnya. Saya kira, anda yang paling tahu pemicu amarah suami. Apakah marah ketika diminta uang belanja? Apakah marah ketika terjadi perbedaan pendapat? Apakah marah karena ditegur ketika pulang malam? Apakah marah kalau badan capek? Anda perlu mencegah munculnya pemicu marahnya suami, sehingga suasana keluarga lebih aman dan nyaman.

Ada kemungkinan kedua masalah yang anda hadapi saling berkaitan. Suami menjadi mudah tersinggung dan sering marah-marah karena ia tidak berpenghasilan. Siapapun tentu sedih kalau tidak punya penghasilan. Apalagi kalau situasi tersebut kurang dipahami, selalu diminta uang dan disalahkan, padahal jelas-jelas sedang tidak bekerja. Yang perlu dilakukan saat ini adalah berdiskusi untuk mengoptimalkan sumber-sumber keluarga untuk mendapatkan penghasilan. *Selamat mencoba.*